

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN

Oleh: Delima Sari Lubis

Dosen Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Padangsidimpuan

Email: delimasarilubis@gmail.com

Abstract

*One of the problems being going developing countries is unemployment. Unemployment is a quite complicated problem and requires seriousness in solving it. If economic growth increases it will cause unemployment to decline. The result of research shows that partially variable of inflation does not have significant effect to unemployment. It is based by $t_{count} (-0.147921) < t_{table} (2.01537)$. While the economic growth variable has no effect on unemployment. The t test shows the obtained $t_{count} (-0.369640) < t_{table} (2.01537)$. Simultaneously, the variables of inflation, economic growth and dummy variables have an effect on unemployment cause $F_{count} (7.101933) > F_{table} (2.82)$. The determination coefficient test is 0.509637, It indicates that the independent variables are able to explain the dependent variable of 50.9 percent, while the 49.1 percent is influenced by other variables outside of this research. The research equation that is $PG = 17.43638 + (-0.014508 * INF) - (0.240327 * PE) + (-5.072613 * DUMMY) + e_{it}$.*

Keywords: *Inflation, Economic Growth and Unemployment*

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara berkembang adalah pengangguran.¹ Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seorang angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari kerja tetapi belum dapat memperolehnya.² Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerja yang tersedia, sehingga tidak dapat menampung sejumlah angkatan kerja. Dalam rangka pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang, pengangguran merupakan masalah yang cukup rumit dan

membutuhkan keseriusan dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ketahun semakin meningkat.

Salah satu provinsi di Indonesia yang menghadapi sejumlah masalah terkait dengan pengangguran adalah Sumatera Utara. Adapun daerah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kota Medan, Kota Pematang Siantar, Kota Sibolga, dan Kota Padangsidempuan. Rata-rata angka pengangguran di Kota Medan selama 2004 sampai 2015 sebesar 151,34 %. Sedangkan pada kota Pematangsiantar jumlah rata-rata pengangguran pada rentang tahun sama sebesar 135,06 %. Untuk kota Padangsidempuan rata-rata pengangguran sedikit lebih rendah, yaitu sebesar 133,69 %. Selanjutnya Kota Sibolga rata-rata pengangguran justru lebih tinggi dari kota lain, yaitu sebesar 181,77 %.

Tingkat pengangguran di empat kotatersebut relatif tinggi, hal ini disebabkan karena daerah perkotaan menghadapi arus urbanisasi (migrasi), sehingga pertambahan jumlah penduduk terjadi dengan cepat sementara itu, ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mencukupi. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan ini dapat disebut pengangguran terbuka atau pengangguran penuh. Pengangguran inintercepta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut akan berdampak pada banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Untuk jangka panjang, kondisi ini akan berdampak terhadap laju inflasi.

Inflasi merupakan suatu keadaan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus pada suatu periode tertentu.³Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara.

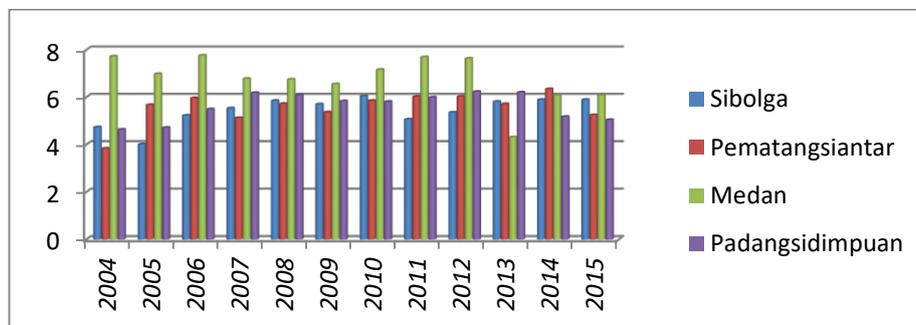
Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dan berfluktuasi di tahun-tahun berikutnya. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian A. W. Phillips tentang perekonomian Inggris periode 1861-1957, menunjukkan adanya hubungan negatif dan non linear antara kenaikan tingkat

upah atau inflasi tingkat upah dengan pengangguran.⁴ Selain inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengangguran.

Indikator dari pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlakumaupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di kota Medan dengan persentase rata-rata sebesar 81.48 %, kemudian Padangsidempuan sebesar 67.37 % dan Sibolga sebesar 65.08 %, sedangkan Pematangsiantar hanya sebesar 63.01 %. Berikut lebih jelas grafik laju pertumbuhan ekonomi

Grafik 1

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan, dan Sibolga tahun 2004-2015 (%)



Sumber: BPS Sumatera Utara, diolah

Adapun pola hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, menyebutkan bahwa pengangguran yang tinggi akan diikuti oleh penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti oleh meningkatnya angka pengangguran dan laju pertumbuhan ekonomi rendah akan menyebabkan pengangguran yang menurun.⁵Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki berpengaruh terhadap pengangguran baik secara parsial maupun secara simultan?”

C. Landasan Teori

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam berbagai perdebatan politik dan para politisi atau pemimpin sering mengklaim bahwa kebijakan yang ditawarkan akan membantu mengurangi pengangguran. Menurut Sukirno, pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.⁶ Pengangguran menurut Samuelson merupakan masalah sosial yang besar karena mengakibatkan penderitaan besar untuk pekerja yang menganggur yang harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Jika pengangguran tinggi, keadaan ekonomi yang sulit meluap dan mempengaruhi emosi masyarakat dan kehidupan keluarga

Pengangguran dalam sudut pandang Islam, telah digambarkan Allah dalam surat *Huud* ayat 6, yang menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di atas bumi ini sudah dijamin Allah rezekinya. Hanya saja makhluk tersebut dituntut untuk bergerak mencari rezeki tersebut. Makhluk dalam hal ini mencakup manusia dan binatang. Artinya agar setiap diri tidak tinggal diam menanti rezeki yang sudah digariskan Allah, akan tetapi agar terus bergerak dan berusaha memperoleh rezeki tersebut.

2. Inflasi

Inflasi dianggap sebagai sebuah fenomena moneter, karena terjadi penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komunitas. Inflasi merupakan gejala yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga secara umum yang berlangsung terus-menerus atau suatu keadaan yang ditimbulkan

oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya.⁷

Terdapat beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu yaitu:⁸*Pertama*, Indeks harga konsumen (IHK). IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Dalam IHK, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang profesional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. *Kedua*, Indeks harga perdagangan besar (IHPB). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. *Ketiga*, Indeks harga implisit, adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukannya didalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar.

Hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran telah diamai oleh A.W Philips berdasarkan depresi ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat tahun 1992. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Kurva Phillips adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara negatif dan antara inflasi dan pengangguran. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran semakin tinggi. A.W Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka harga-harga akan naik. Sesuai dengan teori permintaan. Jika permintaan naik, maka harga akan naik. Dengan tingginya harga, maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja dengan asumsi, tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan produksi. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka pengangguran berkurang.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pendapat Smith pertumbuhan ekonomi mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif. Kenaikan pendapatan nasional yang disebabkan oleh perkembangan tersebut dan perkembangan penduduk, akan memperluas pasar dan menciptakan tabungan yang lebih besar.

Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya: *pertama*, Produk Domestik Bruto (PDB), merupakan jumlah barang dan jasa akhirnya yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. *Kedua*, Produk Domestik Bruto Per Kapita (Pendapatan per Kapita), yaitu jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB per kapita. *Ketiga*, Pendapatan per jam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan perjamkerja. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi dari pada di negara lain, boleh dikatakan negara yang bersangkutan lebih maju dari pada negara yang satunya.⁹

Adapun hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran adalah masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena, penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat sediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan persediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka

pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran.¹⁰

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam diindikasikan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan individu dalam jangka panjang, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan Alquran dan Sunnah. Konsep pertumbuhan ekonomi konvensional tidak dinafikan selama tidak bertentangan prinsip syariah. Konsep pertumbuhan ekonomi telah digunakan dalam Alquran dan surat *Al-A'raaf* ayat 90. Ayat tersebut juga dipahami sebagai mengisyaratkan salah satu sunnah Allah yang lain yaitu bahwa Allah akan melipahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa penduduk Mekah yang durhaka kepada Allah swt, mengalami masa-masa sulit bahkan penceklik selama tujuh tahun, sedang penduduk Madinah hidup aman dan sejahtera di bawah bimbingan Rasul Saw.¹¹

D. Hipotesis

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran baik secara parsial maupun secara simultan.

H_{a3} : Terdapat pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran baik secara parsial maupun secara simultan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross sectional*. Data *time series* yang digunakan adalah data inflasi, pertumbuhan ekonomi serta pengangguran secara tahunan. Sedangkan data *cross sectional* berupa data penelitian diperoleh dari Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga. Data yang digunakan dalam penelitian

adalah sekunder yang telah dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara.

2. Populai dan Sampel

Populasi penelitian ini berupa data inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara, dari tahun 2000 sampai 2017 Sumatera Utara. Sedangkan sampel penelitian adalah sebanyak 48 sampel, yaitu data tahunan dari tahun 2004 hingga 2015 pada empat kota sebagaimana disebutkan di atas. Maka, total sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 sampel.

3. Analisa Data

Analisa data penelitian dilakukan dengan bantuan Eviews versi 9.0. Sebelum melakukan analisis data maka dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat analisa parametrik dan uji asumsi klasik untuk prasyarat regresi berganda. Adapun jenis uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolineritas, Autokerelasi, dan Heterokedastisitas.

Beberapa metode analisa data yang digunakan untuk data panel adalah; Model *Pooled Least square (Common Effect)*, Model pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan Model pendekatan efek acak (*Random Effect*).¹² Sedangkan mekanisme uji pada data panel untuk menentukan metode pemilihan yang tepat dilakukan dengan cara membandingkan metode pelaksanaan (*Pooled Least Square*) PLS dengan metode pendekatan (*Fixed Effect Model*) FEM terlebih dahulu. Untuk melakukan model mana yang akan dipakai maka dilakukan pengujian diantaranya; uji *chow test* dan uji *hausman test*

Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen. Persamaan penelitian; $PG = \beta_0 - \beta_1 INF_{1it} + \beta_2 PE_{2it} + \beta_3 Krisis_{3it} + e_{it}$. Kemudian dilakukan uji hipotesis; yang terdiri dari R^2 , uji t dan Uji F.

F. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Untuk uji normalitas dihitung dengan uji Jargu-Beara (JB), apabila $JB_{hitung} < \text{nilai } X_2 (\text{chi-square})_{table}$, maka data berdistribusi normal dan $JB_{hitung} > \text{nilai } X_2 (\text{Chi-Square})_{table}$, maka data tidak berdistribusi normal. Maka, hasil uji ini diketahui nilai JB_{hitung} sebesar 8.943774 dan nilai *chi square* dengan derajat kebebasan 3 alpha 5% sebesar 7.82 sehingga dapat disimpulkan nilai JB_{hitung} berdistribusi normal.

Untuk uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat matrik korelasi antara variabel dependen. Jika inflasi, pertumbuhan ekonomi dan *dummy* terdapat kolerasi yang kuat di atas 0.8 maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas. Berdasarkan tabel berikut nilai yang terdapat tidak ada diatas 0.8 maka dapat disimpulkan data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 1
Uji Multikolinearilitas

	INF	PE	DUMMY
INF	1	-0.1615026497504909	-0.3898842600679335
PE	-0.1615026497504909	1	0.1505707154257184
DUMMY	-0.3898842600679335	0.1505707154257184	1

Sedangkan untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Park*, dengan ketentuan apabila nilai *probability* variabel independen di atas nilai taraf signifikan maka data dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berikut ini hasil uji *Park* yang dilakukan terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.053957	18.87889	-0.267704	0.7903
INF	-0.257045	0.461954	-0.556431	0.5809
PE	2.197290	3.062261	0.717538	0.4771
DUMMY	3.431425	4.846616	0.708004	0.4829
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai probability untuk semua variabel independen berada di atas 0,05 dengan rincian probability inflasi sebesar 0,5809, pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4771, dan *dummy* sebesar 0,4829. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas pada penelitian.

Untuk uji autokorelasi, dapat dilihat pada tabel 2 di atas, dimana nilai D-W pada *output* sebesar 2.22, dengan demikian tidak terdapat autokorelasi dikarenakan D-W berada diantara 1.54 hingga 2.46.

2. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam model regresi menggunakan data panel, langkah pertama yang dilakukan adalah memilih model estimasi yang tepat. Regresi data panel memiliki tiga model. **Pertama**, *Common Effect Model (Pooled Least Square)* dengan metode OLS (*Ordinar Lleast Square*). **Kedua**, *Fixed Effect Model* dengan menambah variabel *dummy* pada data panel. **Ketiga**, *Rondom Effect Model* dengan menghitung *error* dari data panel menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Ketiga model diatas selanjutnya diuji satu per satu.

Setelah melakukan uji estimasi, selanjutnya dipilih model estimasi yang tepat. Pemilihan model estimasi yang tepat dilakukan dengan menggunakan dua uji lain, yaitu *uji chow (likelihood ratio)*, *hausman test*. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai *chi-square* hitung dengan *chi-square* tabel. Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan χ^2_{hitung} dengan

χ^2_{tabel} . Perbandingan dipakai apabila hasil $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*. Begitupun sebaliknya, jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, maka H_a diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect*. Berikut adalah hasil uji Chow yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 3
Uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	Df	Prob
Cross-section F	2.931230	(3,42)	0.0444
Cross-section Chi-square	9.124920	3	0.0277

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *chi-square* yang diperoleh adalah 9.124920 > *chi square* tabel 7.81473 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari uji ini menyatakan bahwa model yang paling sesuai antara *common effect* dan *fixed effect* adalah *fixed effect*.

Uji selanjutnya dalam menentukan model estimasi terbaik adalah *hausman test* dalam uji *hausman*, model yang akan dibandingkan adalah *random* dan *fixed effect*. Uji *hausman* ini mengikuti distribusi statistik χ^2 (*Chi-Square*) dengan *degree of freedom* (d.f.) sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik *hausman* lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang lebih tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya, maka model yang lebih tepat adalah model *random effect*. Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Correlation Random Effects – Hausman Test			
Test Cross-section random Effects			
Test Summary	Chis-Sq statistic	Chi-Sq d f	Prob
Cross-section random	8.427709	2	0.0148

Nilai $Chi-Square_{hitung}$ pada tabel diatas adalah sebesar $8.427709 > chi-square_{tabel}$ 5.99146 dengan demikian, H_0 diterima dan model yang paling sesuai menurut uji *hausman* adalah *fixed effect*. Maka, berdasarkan kedua uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model yang akan digunakan adalah *fixed effect model*. *Fixed effect model* adalah model estimasi yang memiliki intersep yang berada pada setiap *cross section*nya. Selain itu, model ini juga menggunakan variabel *dummy* sebagai variabel bebas. Variabel *dummy* dalam penelitian ini adalah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008.

3. Uji Hipotesis

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai signifikan yang digunakan adalah 0.05. dengan derajat kebebasan 2.01537. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut: Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect*. Begitupun sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *common effect*. jadi hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model *estimasi fixed effect*. Hasil uji estimasinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5

Uji t

Variabel	t-statistik	Prob
C	4.350101	0000
INF	-0.147921	0.8831
PE	-0.369640	0.7136
DUMMY	-4.929610	0.0000

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa; **Pertama**, Berdasarkan uji t_{hitung} diatas, t_{hitung} yang diperoleh adalah -0.147921. Nilai ini lebih kecil dari dari t_{tabel} yang diperoleh 2.01537. Berdasarkan pengujian ini maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. **Kedua**, Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil uji diatas adalah -0.369640. Nilai t_{hitung} yang diperoleh ini lebih kecil dari nilai t_{tabel}

2.01537. berdasarkan pengujian ini maka H_0 diterima dan H_{a2} tolak sehingga dapat disimpulkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. **Ketiga**, Variabel *dammy* merupakan variabel boneka yang digunakan jika model estimasi terpilih adalah *fixed effect*. Variabel ini digunakan untuk melihat pengaruh krisis ekonomi pada tahun 2008 terhadap pengangguran. Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari uji di atas sebesar -4.929610 nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.01537. Berdasarkan pengujian ini maka variabel *dammy* berpengaruh terhadap pengangguran.

Hasil penelitian di empat kota pada provinsi Sumatera Utara cenderung tidak sama dengan pendapat Rozalinda yang mengatakan bahwa “ada hubungan antara inflasi dengan pengangguran” dan hasil penelitian A.W. Phillips, yang menggambarkan ada hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Selain itu, untuk hasil pertumbuhan ekonomi juga tidak sesuai dengan pendapat Mankiw, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Ketika terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkat pengangguran. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menimbulkan pengangguran menurun.¹³

Sedangkan uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Nilai F_{tabel} yang diperoleh adalah 2.82 ketentuan yang digunakan adalah $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak dan $F_{hitung} < F_{tabel} = H_a$ diterima. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut: Berdasarkan tabel berikut, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7.101933. Nilai ini lebih besar dari F_{tabel} 2.82 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap pengangguran.

Tabel 6**Uji F**

R-squared	0.509637	Mean dependent var	12.53875
Adjusted R-squared	0.437877	S.D. dependent var	4.096447
S.E. of regression	3.071306	Akaike info criterion	5.216120
Sum squared resid	386.7496	Schwarz criterion	5.489004
Log likelihood	-118.1869	Hannan-Quinn criter.	5.319243
F-statistic	7.101933	Durbin-Watson stat	2.229294
Prob(F-statistic)	0.000031		

Sementara itu, uji koefisien determinasi menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 di atas, nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0.509637. Angka tersebut menjelaskan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variabel pengangguran sebanyak 50,9 persen. Sedangkan sisanya sebesar 49.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Untuk analisis regresi berganda dilakukan untuk memperdiksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen. Hasil estimasi yang diperoleh menggunakan model *fixed effect* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7**Hasil Estimasi**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.509637	Mean dependent var	12.53875
Adjusted R-squared	0.437877	S.D. dependent var	4.096447
S.E. of regression	3.071306	Akaike info criterion	5.216120
Sum squared resid	386.7496	Schwarz criterion	5.489004
Log likelihood	-118.1869	Hannan-Quinn criter.	5.319243
F-statistic	7.101933	Durbin-Watson stat	2.229294
Prob(F-statistic)	0.000031		

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah; $PG_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 DUMMY_{it} + e_{it}$. Berdasarkan persamaan tersebut, maka diperoleh model regresi $PG = 17.43638 + (-0.014508 * INF) - (0.240327 * PE) + (-5.072613 * DUMMY) + e_{it}$. Adapun intepretasi dari persamaan tersebut adalah;

- a. Nilai intersip 17.43638 memiliki arti jika inflasi dan pertumbuhan ekonomi bernilai 0, maka pengangguran sebesar 17.4 persen.
- b. Nilai slope β_1 variabel inflasi adalah -0.014508. berdasarkan hasil ini, dapat dilihat bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran. Jika inflasi meningkat sebesar 1 persen, pengangguran akan menurun sebesar -0.014 persen.
- c. Nilai slope β_2 variabel pertumbuhan ekonomi adalah - 0.240327. Berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen, maka pengangguran akan menurunkan sebesar 0.240 persen.
- d. Nilai slope β_3 -5.072613 menunjukkan bahwa variabel *dummy* krisis ekonomi tahun 2008 berpengaruh positif terhadap pengangguran. Artinya, krisis ekonomi tahun 2008 menyebabkan pengangguran naik - 5.07 persen.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga untuk tahun 2004 sampai 2015. Hal ini dapat dilihat dari uji t, dengan $t_{hitung} = -0.147921 < t_{tabel}$ yang diperoleh 2.01537.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga untuk tahun 2004 sampai 2015. Hal ini dapat dilihat dari uji t, t_{hitung} yang diperoleh sebesar - 0.369640 < t_{tabel} yang diperoleh 2.01537.

3. Secara simultan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga untuk 2004 sampai 2015. Hal ini dapat dilihat dari uji F, dengan F_{hitung} yang diperoleh $7.101933 >$ yang diperoleh F_{tabel} 2.82.

Endnotes:

¹Mohammad Rifqi Muslim, "Pengangguran Terbuka dan Determinannya" dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 15 Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 171.

²Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 259-260.

³ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta; BPFE 1992), hlm. 155.

⁴Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi)*, (Jakarta: Rajawali, 2014). hlm. 307.

⁵*Ibid.*, hlm. 309.

⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010). hlm. 342.

⁷Rozalinda, *Op. Cit.*, hlm. 298.

⁸*Ibid.*, hlm. 359.

⁹ Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm.34.

¹⁰ Rozalinda, *Op.Cit.*, hlm. 310.

¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 178.

¹² Nachrowi Djalal Nachrowi, *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, (Jakarta: LPFEUI, 2006), hlm. 311.

¹³N.Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2003). hlm. 154.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro islam*, Jakarta: Rajawali Pres 2012.

Budiono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* ,Yogyakarta; BPFE 1992.

Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung persada pres, 2009.

Nachrowi Djalal Nachrowi, *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.

-
- Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2008.
- N.Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2003.
- Michael P. Todaro, dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Moch Doddy dan Arie fianto, *Ekonomitrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mohammad Rifqi Muslim, "Pengangguran Terbuka dan Determinannya "dalam *Jurnal Ekonomidan Pembangunan*, Volume 15 Nomor 2, Oktober 2014.
- Pratama Raharja dan Manurung, Mandala, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro ekonomi)*, Jakarta: LPFEUI, 2008.
- Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika*, Yogyakarta: AndiOfset, 2010.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktifitas Ekonomi)*, Edisi Pertama, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2006.
- _____, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Tiga, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.